

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi saat ini berkembang dengan sangat cepat, ditambah lagi dengan era revolusi industri 4.0, dimana pemusatan pada era ini terjadi pada teknologi komunikasi dan informasi. Media komunikasi sangat berperan dalam perubahan tingkat pengetahuan masyarakat. Keunggulan jaringan komunikasi internet ini untuk mempermudah dan mempercepat dalam memberikan serta memperoleh informasi (Cangara, 2016). Perkembangan teknologi inilah yang menyebabkan timbulnya suatu fenomena, yang dimana seluruh perusahaan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri agar mampu bersaing di perkembangan era saat ini yaitu era Revolusi 4.0, yang merupakan ambang revolusi modern yang secara holistik akan mengubah sistem kerja dari bisnis, ekonomi, dan permasalahan sosial pada tingkat nasional hingga internasional. Fenomena tersebut dapat berdampak baik bila perusahaan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, namun juga dapat berdampak buruk bila perusahaan tidak mampu beradaptasi dengan keberadaan revolusi 4.0 ini.

Bila suatu perusahaan ingin terus meningkat, maka perusahaan didorong untuk terus mengikuti perkembangan teknologi di era Revolusi 4.0 sebagai proses perolehan informasi untuk para investor dalam menginvestasikan dananya, salah satunya ada pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang sangat berkaitan erat dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi di era Revolusi 4.0 ini. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin tingginya jumlah pelanggan telekomunikasi yang tercatat sebanyak 143 juta jiwa dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 262 juta jiwa penduduk Indonesia (kominfo, 2018). Peningkatan inilah yang membuat perusahaan telekomunikasi yang terdaftar sebagai perusahaan terbuka sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia memiliki kemungkinan yang tinggi berdampak positif pada pertumbuhan sahamnya. Namun pada kenyataannya, salah satu perusahaan yang termasuk ke dalam saham pada perusahaan sub sektor

telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan, dimana nilai ekuitas PT Bakrie Telecom, Tbk (BTEL) sejak tahun 2013 sampai dengan 2018 menunjukkan hasil yang negatif dan saham BTEL yang diperdagangkan di BEI terakhir di level Rp50/saham dan sudah 5 tahun terakhir ini saham tersebut sudah tidak lagi diperdagangkan, namun Bakrie Telecom masih mengoptimalkan bisnis telekomunikasinya tersebut (CNBC Indonesia, 2019). Dari fenomena tersebut, menyebabkan perusahaan sub sektor telekomunikasi harus memiliki strategi untuk keberlangsungan perusahaannya. Beberapa yang perlu diperhatikan dalam kasus ini adalah nilai perusahaan dan tata kelola perusahaan.

Pemegang saham atau yang biasa disebut sebagai investor adalah individu atau sebuah institusi yang menginvestasikan dananya dalam perusahaan melalui suatu mekanisme pembelian saham yang beredar baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Investor dengan investasi jangka panjang memiliki tujuan untuk mendapat kesejahteraan dari dividen yang dibagikan oleh perusahaan. Kesejahteraan tersebutlah yang menjadi tujuan utama perusahaan yang tidak terlepas dari upaya dalam meningkatkan nilai perusahaan (Dewanti, 2018). Menurut Repi *et al.* (2016) nilai perusahaan adalah harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap lembar saham perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa keterkaitan antara nilai perusahaan dengan harga saham merupakan bagian dari sebuah pemahaman investor dalam membeli saham perusahaan.

Nilai perusahaan sering sekali dijadikan pertimbangan para investor dalam berinvestasi. Pada penelitian ini nilai perusahaan diproksikan pada *Price to Book Value* (PBV) yakni hasil pembagian harga saham yang beredar dipasar dengan nilai buku ekuitas. Selain mempertimbangkan faktor finansial perusahaan, kerap kali investor juga memperhatikan faktor non finansial di dalam perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Salah satunya dengan melihat tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan yang dimaksud adalah penerapan mekanisme *Corporate Governance* yang baik atau yang biasa disebut dengan *Good Corporate Governanve*.

Perusahaan yang ingin mencapai *Good Corporate Governance* dan meningkatkan nilai perusahaan maka dibutuhkan adanya kerja sama antar pihak-pihak atau kelompok yang dapat mengawasi penerapan kebijakan direksi yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris independen, dan dewan direksi. Untuk menentukan apakah *Good Corporate Governance* terpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan maka dibutuhkan adanya proporsi yang baik dari dewan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, dan dewan direksi (Febrianti, 2019).

Praktik dari mekanisme *Corporate Governance* yang baik akan menghasilkan nilai perusahaan yang baik. Pencerminan baik atau buruknya nilai perusahaan dapat dilihat dari praktik *Good Corporate Governance*. Tingginya nilai perusahaan menunjukkan pada kemakmuran para pemegang saham (Franita, 2018). Menurut Syafitri *et al.*, (2018) *Good Corporate Governance* adalah sebuah prinsip yang mengendalikan serta mengarahkan perusahaan agar dapat mencapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan, dalam hal ini pada khususnya *shareholder* dan *stakeholder* pada umumnya yang memiliki pengaruh besar terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan Dewanti (2018) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* menyajikan seperangkat mekanisme yang ditujukan untuk mengurangi resiko agensi akibat adanya asimetri informasi antara principal dan agen.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Fajari dan Isyuardhana (2019) menunjukkan hasil bahwa secara simultan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) namun secara parsial indikator *Good Corporate Governance* yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Lestari (2017) yang menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Rachman *et al.*, (2015) menunjukkan hasil bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh secara tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dengan indikator GCG yakni kepemilikan institusional dan komisaris independen. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Putra & Wirawati (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut Cooper & James (2009) dalam (Purwandini & Irwansyah, 2018) teknologi industri 4.0 adalah suatu konsep atas revolusi teknologi berbasis komunikasi yang berkelanjutan melalui internet yang memungkinkan adanya interaksi dan pertukaran informasi, yang dalam hal ini bukan hanya interaksi manusia dengan manusia atau manusia dengan mesin, namun juga interaksi antar mesin-mesin itu sendiri. Seperti yang disebutkan oleh insight talenta dalam 10 Megatrend Teknologi Tahun 2025 salah satunya adalah komunikasi tanpa hambatan yakni sebuah kecerdasan buatan dan *big data analysis* akan berperan membangun kelancaran komunikasi, karena revolusi 4.0 ini disadari atau tidak, telah mengubah banyak hal dalam kehidupan manusia. Bahkan berkembang dengan percepatan yang sangat tinggi dan menciptakan inovasi disruptif dalam pasar dan bisnis. Sehingga pada akhirnya, jika pelaku bisnis dengan teknologi terdahulu tidak beradaptasi, maka keseluruhan pasar akan dikuasai oleh pelaku bisnis yang baru (InsightTalanta, 2019). Pernyataan diatas berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhandi (2019) yang menyatakan bahwa dampak atas kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0 yakni dalam hal pengambilan keputusan manajer dan agen yang efektif dan efisien atau dapat diartikan kelancaran komunikasi didalam pengambilan sebuah keputusan. Ketepatan dalam pengambilan keputusan atau dalam hal ini pertukaran informasi yang efektif dan efisien seluruh pihak baik itu pihak internal perusahaan (manajemen) maupun pihak eksternal perusahaan (investor dan institusi diluar perusahaan) akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Dari adanya kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0 juga berdampak pada peningkatan ilmu pengetahuan para investor yang memanfaatkan sepenuhnya kemajuan teknologi dengan mencari informasi mengenai kesehatan dari perusahaan yang mereka tanamkan modalnya tersebut.

Penelitian ini mengambil objek perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018. Penelitian mengenai penerapan *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan memang sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun peneliti memperluas dampak yang terjadi pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018 di era revolusi industri 4.0 yang belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Menurut Suhandi (2019) dampak dari adanya revolusi industri 4.0 turut menimbulkan masalah khususnya pada bentuk persaingan usaha, yang mana para pengusaha tentu akan memanfaatkan fenomena tersebut sebagai batu loncatan untuk dapat menguasai pasar perdagangan. Peneliti menyimpulkan dengan semakin berkembangnya persaingan antar perusahaan dalam kemajuan teknologi generasi ke 4 ini diharapkan mampu menerapkan serta mengembangkan sistem tata kelola perusahaan dengan baik (*good corporate governance*). Apabila *Good Corporate Governance* telah dijalankan dengan baik, maka perusahaan dapat menarik lebih banyak investor untuk berinvestasi (K. R. C. Dewi & Sanica, 2017).

Penelitian *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada era revolusi industri 4.0 yang menyebabkan perusahaan harus mampu mengimbangi kemajuan teknologi tersebut. Dikutip dari *International Edition of Accounting and Business Magazine* edisi Desember 2016, Roger Leonard Burrit dan Katherine Christ dalam (Iswanto & Wahjono, 2019) menyebutkan empat langkah yang harus diambil akuntan dalam menghadapi revolusi industri 4.0, dalam hal ini akuntan memiliki hubungan atau ikut serta dalam pelaporan keuangan perusahaan terbuka yang selanjutnya akan dipublish di website resmi Bursa Efek yaitu:

1. Kesadaran (*Awareness*) dalam hal ini dapat dikatakan bahwa dengan adanya revolusi industri melahirkan sebuah peluang atau kesempatan baru. Peluang yang muncul ini dapat menumbuhkan sebuah bisnis baru yang belum pernah ada sebelumnya, sebagai contoh Jerman merupakan negara pemrakarsa dengan 80% perusahaan yang siap untuk menerapkan revolusi industri 4.0 atau China yang telah menyadari bahwa diperlukan pembangunan pada aspek pengetahuan dan telah menargetkan sebanyak 60% investasi pada sektor ini. Dalam hal ini bukan hanya Jerman dan China saja yang sudah

berada dalam tahap awal penyebaran informasi yang selanjutnya akan berkembang lebih dalam untuk mengimplementasikan secara keseluruhan dari revolusi 4.0.

2. Pendidikan (*Education*) dalam hal ini pemerintah atau regulator dituntut untuk dapat membuat kurikulum yang relevan dan menyesuaikan perkembangan konektifitas digital, seperti pelatihan pemrograman, manajemen informasi dalam beberapa *platform* dan program yang berbeda ataupun implementasi *real-time accounting* yang diarahkan kepada seluruh organisasi perusahaan termasuk juga pemegang saham.
3. Pengembangan profesi (*Professional Development*) dengan cara melakukan pelatihan presentasi baik secara langsung atau tatap muka (*face to face discussion*) maupun online dalam meningkatkan kinerja dari profesi akuntan berikut dengan program-program yang dapat mendukung pengembangannya serta mengevaluasi dampaknya terhadap kemampuan profesi akuntan dimasa depan.
4. Penerapan standar tinggi (*Reaching Out*) dalam hal ini akuntan dituntut untuk memiliki pengawasan yang tinggi terhadap data yang dihasilkan, dimana kerja sama yang baik lebih diutamakan dalam memperoleh data dan informasi antar bagian.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut melalui penelitian dengan judul “PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018).

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disebutkan peneliti diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 ?

2. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 ?
3. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 ?
4. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 ?
5. Bagaimana pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 ?
6. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap nilai perusahaan di era revolusi industri 4.0 pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan peneliti diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

4. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018
6. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap nilai perusahaan di era revolusi industri 4.0 pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah

1. Bagi ilmu pengetahuan  
Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi yang berkaitan dengan *Good Corporate Governance* dan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya serta menyediakan bukti empiris terkait dengan pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan di era revolusi industri 4.0 pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
2. Bagi Perusahaan  
Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan informasi terhadap perusahaan dalam proses pengambilan keputusan, terutama pada aspek nilai perusahaan yang berkaitan dengan penerapan praktik *Good Corporate Governance*.
3. Bagi Investor  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan membantu investor dalam proses pengambilan keputusan dalam berinvestasi.